

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) merupakan penjabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berkenaan dengan kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah melaksanakan pembelajaran di suatu Pendidikan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik di suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Fadlillah (2014:48) mengemukakan,

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya (KTSP).

Dijelaskan dalam permendikbud nomor 24 (2016:3), “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianutnya.	1. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan produktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
2. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pengertian mengenai kompetensi inti, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai acuan penyusunan indikator.

Fadlillah (2014:54) mengemukakan,

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan pada peserta didik. Dengan kompetensi dasar ini, seorang pendidik akan mengetahui materi apa saja materi yang akan diajarkan. Maka dari itu kompetensi dasar merupakan salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran.

Ahli lain yaitu Yunus dan Alam (2018:113) mengemukakan, “Kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Dalam silabus, perlu dicantumkan kompetensi dasar mata pelajaran untuk kelas atau semester yang direncanakan”.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Kelas XI

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.8. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	4.8. Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9. Mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.

Berdasarkan materi teks cerita pendek dalam tabel, penulis merumuskan kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis ialah kompetensi dasar 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

c. Indikator Pembelajaran Menganalisis Teks Cerita Pendek

Indikator pembelajaran merupakan pengukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator digunakan sebagai penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dijelaskan dalam Permendiknas nomor 41 2007 “Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Berikut indikator penjabaran dari KD yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

3.8.1 Menyebutkan dengan tepat nilai budaya pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

3.8.2 Menyebutkan dengan tepat nilai moral pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

- 3.8.3 Menyebutkan dengan tepat nilai pendidikan pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.8.4 Menyebutkan dengan tepat nilai agama pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.8.5 Menyebutkan dengan tepat nilai estetika pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.8.6 Menyebutkan dengan tepat nilai sosial pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan sebuah prosa fiksi, dengan ukuran pendek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riswandi (2021:43) menyatakan, “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek bersifat relatif”. Dalam cerita pendek diceritakan kehidupan pelaku yang penting-penting dan menarik, sebagaimana dikemukakan Purwandari (2012:141) “Cerpen merupakan bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan saling menarik”. Sumaryanto (2019:40), mengemukakan “Cerita pendek yaitu prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianya tidak begitu terinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlah barisnya antara 5-15 halaman”.

Karena yang diceritakan hanya hal yang terbatas dan menarik, cerita pendek sangat singkat. Dalam hal ini Kosasih dan Kurniawan (2018:254) mengemukakan, “Cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Cerita pendek umumnya bertema sederhana. Jalan ceritanya pun sangat singkat, yakni hanya menceritakan beberapa peristiwa ataupun konflik”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya prosa baru berbentuk fiksi, ukuran panjang atau pendeknya relatif dan hanya menceritakan beberapa peristiwa yang penting dan menarik.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Ciri-ciri cerita pendek merupakan tanda khusus yang membedakan teks cerita pendek dengan teks yang lainnya. Berikut beberapa pendapat ahli mengenai ciri-ciri teks cerita pendek.

Menurut Darmawati (2018:8), ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Panjang halaman lebih kurang sepuluh halaman.
- 2) Habis dibaca sekali duduk.
- 3) Dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita.
- 4) Terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku.
- 5) Hanya mempunyai satu alur.
- 6) Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

Kosasih dan Kurniawan (2018:254) berpendapat bahwa ciri-ciri cerita pendek ialah sebagai berikut.

- 1) Alur sangat singkat.
- 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
- 4) Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Tarigan (1984) dalam Lisrawati dan Hahanafi (2020:349) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif, (*brevity, unity, intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerota pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak, (*scene, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian, (*incisive, suggestive, alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detil-detil dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Sebuah cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai suatu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek tergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek mentajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri dari cerita pendek adalah singkat, padu, intensif, bahasanya taja, menarik, memiliki

ciri khas dan memiliki satu tema serta memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca.

c. Jenis Cerita Pendek

Jenis cerita bermacam-macam bergantung pada sudut pandangnya. Hermawan Aksan dalam Darmawati (2018:6-7) mengemukakan jenis cerita pendek dapat dilihat dari panjang pendek atau tema dan isinya. Berdasarkan panjang pendek sebuah cerpen terdapat 3 jenis cerpen, yaitu cerpen sangat pendek (*short short story*), cerpen panjangnya sedang (*middle short story*), dan cerpen Panjang (*long short story*).

Berdasarkan tema dan isinya, cerpen dibagi menjadi cerpen anak, cerpen remaja, dan cerpen keluarga. Cerpen anak merupakan cerpen yang dibuat untuk menjadi bacaan anak, terutama anak berusia sekolah dasar. Kalimat dalam cerpen anak sangat sederhana. Kata-kata dalam cerpen anak mudah dipahami. Kalimatnya pendek-pendek sehingga kalimatnya mudah dimengerti pembaca. Cerpen anak berbeda dengan dongeng, cerpen anak menceritakan peristiwa kehidupan nyata yang dialami anak. Sementara itu, dongeng umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa tidak nyata, misalnya binatang yang bisa berbicara seperti manusia, para dewa, legenda, dan kehidupan sebuah istana di antah berantah. Cerpen remaja ditulis oleh penulis untuk dibaca para remaja. Cerpen remaja lebih Panjang dibandingkan cerpen anak. Kalimat cerpen remaja lebih Panjang daripada kalimat dalam cerpen anak. Cerpen remaja umumnya berkisah tentang kehidupan remaja, kisah kehidupan yang diceritakan, misalnya konflik dengan orang tua, cinta terhadap teman seusia, dan

persahabatan. Cerpen keluarga umumnya muncul pada majalah atau tabloid keluarga. Majalah atau tabloid keluarga biasa disebut majalah atau tabloid wanita seperti tabloid *Nova*, majalah *Femina*, *Kartini*, dan *Sarinah*. Cerpen keluarga yang sering mengisahkan persoalan rumah tangga.

d. Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Nilai-nilai kehidupan adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Seperti nilai budaya yang akan dibudayakan oleh masyarakat setempat, nilai agama yang dipatuhi oleh seseorang, dan nilai kehidupan lainnya. Berikut beberapa ahli memaparkan nilai-nilai kehidupan cerita pendek.

Suherli, dkk dalam Sumiati, (2020:10) mengemukakan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Nilai Budaya
Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun temurun di masyarakat (berhubungan dengan budaya Melayu) ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena “takut” sesuatu yang buruk akan menyimpannya
- 2) Nilai Moral
Nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral yang berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku atau tata Susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.
- 3) Nilai Agama/Religi
Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan kata dan konsep tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
- 4) Nilai Pendidikan/Edukasi
Nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan Latihan.

- 5) Nilai Estetika
Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.
- 6) Nilai Sosial
Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berhubungan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Putriani (2019:74-76), mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Nilai Moral
Nilai moral adalah apa yang ingin disamaikan oleh penulis kepada pembaca, yang merupakan makna dalam karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita yang dihadirkan.
- 2) Nilai Sosial
Nilai sosial adalah nilai yang ditunjukkan dalam hubungannya dengan orang lain atas apa segala Tindakan yang dilakukan atau respon yang ditunjukkan.
- 3) Nilai Religius
Nilai religius merupakan suatu bentuk nilai yang ditunjukkan dalam hubungannya antar individu dengan Tuhannya.

Lisrawati dan Hahanafi (2020:348-349) mengemukakan nilai-nilai kehidupan cerita pendek terdiri dari nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

- 1) Nilai Pendidikan
Nilai Pendidikan dalam karya sastra, tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Sebagai hasil olahan sastrawan, karya sastra sapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, baik dan buruk, salah dan benar, dan mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya.
- 2) Nilai Religius
Nilai religius yaitu melakukan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi yang dilarang. Hubungan karya sastra dengan agama, bahwa agama merupakan dorongan pencipta sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara kepada agama. Jadi, agama dapat memberikan inspirasi dalam terciptanya sebuah karya sastra yang baik, Semi.
- 3) Nilai Moral
Pendidikan moral merupakan sarana untuk membentuk kata hati agar anak memiliki kepekaan terhadap baik buruknya serta membentuk kemauan yang kuat

untuk dapat menolak hal-hal yang tidak baik dan hanya berbuat sesuai dengan yang baik.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial juga merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Misalnya, saling menolong, saling memberi, dan saling menghargai atau tenggang rasa.

5) Nilai Budaya

Nilai budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya selalu mengubah kualitas hidupnya menuju kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek yaitu nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai Pendidikan, nilai estetika, dan nilai sosial.

Penulis menjabarkan nilai-nilai kehidupan teks cerita pendek sebagai berikut.

1) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang lahir dan berkembang di masyarakat. Nilai budaya biasanya berhubungan dengan adat istiadat, cara hidup, kepercayaan tradisi, kesenian, keilmuan dan lain sebagainya. Nilai budaya dapat dikaji dengan bidang ilmu antropologi.

Secara etimologis, antropologi berasal dari Bahasa Yunani “*Anthropos*” yang artinya manusia dan “*Logia*” yang artinya pengetahuan, jadi antropologi yaitu ilmu pengetahuan tentang manusia. Antropologi budaya mempelajari sistem pengetahuan dan sistem nilai yang mendasari karya manusia, baik itu verbal ataupun nonverbal. Menurut Siregar (2008:6), Antropologi budaya (*culture anthropology*) merupakan cabang antropologi yang sangat pesat berkembang di tengah pesatnya perubahan

peradaban manusia dewasa ini. Persoalan yang menjadi fokus perhatian dalam antropologi budaya ialah menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia (*human*) dan kebudayaan (*culture*) pada suatu masa dan ruang tertentu.

Nilai budaya dalam kajian antropologi menurut Djamaris (2003:3) dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan.

- a) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
- b) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.
- c) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.
- d) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya.
- e) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

2) Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai yang berhubungan dengan moral manusia, seperti perilaku dan budi pekerti yang dimiliki setiap manusia. Nilai moral bisa dikaji dengan bidang ilmu humanisme, karena nilai moral berhubungan dengan kemanusiaan.

Humanisme berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Menurut Poedjawiyatana dalam Kartika (2013:7), “Humanisme adalah sebuah aliran yang baik, yang sesuai dengan kemanusiaannya. Dalam tindakan konkret tentulah manusia konkret pula yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret”. Menurut Hardiman dalam Kartika (2013:9-12), nilai humanisme ada 6 yaitu.

- a) Menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat)
Kebebasan mengeluarkan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa. Adanya kebebasan berpendapat berarti orang telah mampu menghormati hak yang dimiliki setiap orang. Selain itu, adanya kebebasan berpendapat menandakan bahwa semua orang telah diperlakukan secara sama, dan dianggap mempunyai derajat yang sama.
- b) Kerja Sama

Kerja sama adalah sebuah perbuatan yang diperlakukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong-menolong, kerja bakti, keamanan dan lain-lain.

- c) **Rela Berkorban**
Rela berarti bersedia dengan ikhlas, tidak mengharapkan suatu imbalan atau dengan kemauan sendiri. Berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Rela berkorban dalam kehidupan masyarakat berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat.
- d) **Peduli Terhadap Orang Lain**
Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Sikap peduli merupakan suatu sikap yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa diam dan melihat kelemahan sikap berpangku tangan membiarkan hal-hal yang buruk terus terjadi pada orang lain.
- e) **Tolong-menolong**
Tolong menolong adalah membantu seseorang yang kesulitan. Tolong menolong berarti membantu untuk meredakan beban. Orang yang suka menolong biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang. Pentingnya hidup tolong menolong yaitu karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia memerlukan pertolongan orang lain.
- f) **Solidaritas**
Solidaritas adalah kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerja sama dengan pihak lain. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebersamaan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain.

3) Nilai Agama/Religius

Religius berasal dari Bahasa latin “religare” yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris, religi dimaknai dengan agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama bersifat mengikat, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai agama atau nilai religius bisa disebut juga nilai yang berhubungan dengan keagamaan atau religi seperti tempat beribadah, cara beribadah, berhubungan

dengan Tuhan, dan lain-lain. Nilai agama mencerminkan manusia yang memiliki ketaatan terhadap agamanya.

4) Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan merupakan perubahan menjadi lebih baik yang terjadi dalam hidup manusia. Nilai Pendidikan tidak terlepas dari karya sastra, karena dalam karya sastra khususnya cerita pendek terdapat nilai Pendidikan yang dapat membangun karakter pembaca, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Ahmadi dan Nur Ukhbihayati dalam Elneri, dkk (2018:7), membagi aspek nilai-nilai Pendidikan ke delapan aspek, yaitu.

- a) Nilai Pendidikan budi pekerti.
- b) Nilai Pendidikan kecerdasan.
- c) Nilai Pendidikan sosial.
- d) Nilai Pendidikan kewarganegaraan.
- e) Nilai Pendidikan keindahan dan estetika.
- f) Nilai Pendidikan jasmani.
- g) Nilai Pendidikan keluarga.

5) Nilai Estetika

Secara etimologis, estetika berasal dari kata Yunani “aesthetic” yang berarti “pengamatan” merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Nilai estetika atau nilai keindahan yaitu nilai yang berkaitan erat dengan karya sastra. Sebuah karya sastra yang ditulis memiliki keindahan-keindahan tersendiri sesuai dengan karakter penulis dalam menulis karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Teeuw dalam Sugiarti (2009:67), “Titik estetika itu berada pada tegangan antara

pembaca dan karya sastra, antara objek dan subjek, yang menimbulkan suatu refleksi keduanya”.

6) Nilai Sosial

Dikaji dari ilmu sosiologi, nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat. Nilai ini memperlihatkan kehidupan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok lainnya di masyarakat. Nilai-nilai kehidupan yang menyangkut nilai sosial adalah nilai yang menggambarkan suatu tindakan sikap di masyarakat. Aisah (2015:5-7), mengemukakan beberapa nilai-nilai sosial.

1) Kerja Sama

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan Bersama. Bentuk Kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

2) Suka Menolong

Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengara pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan.

3) Kasih Sayang

Kasih sayang menciptakan kerja sama diantara manusia. Bila tidak ada kasih sayang maka tidak akan terwujud persaudaraan diantara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain; keadilan dan pengorbanan akan menjadi hal yang absurd utopis.

4) Kerukunan

Kerukunan dalam keluarga, sekolah, ataupun bermasyarakat akan mengurangi slah paham karena semua orang nyaman dengan ketenangan hidup. Jika terbiasa hidup ruku dalam keluarga, maka kehidupan bergaul dalam masyarakat akan jauh dari rasa permusuhan, dan perselisihan.

Dengan rukun dan pengertian maka kehidupan akan selalu damai, permasalahan pun akan mudah terselesaikan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

5) Suka Memberi Nasihat

Selain nasihat dari orang lain, menasihati orang lainpun tidak ada salahnya, karena tidak secara langsung memberikan solusi dan kebaikan dalam diri akan tersalurkan. Nasihat yang diberikan harus masuk akal supaya dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh orang yang menerimanasihat kita. Dengan mnedengarkan nasihat dari orang lain, maka segala masalah akan dicerna terlebih dahulu sehingga mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan hambatan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, berilah nasihat dalam bentuk yang paling baik, dan nasihat tersebut hendaknya diterima menurut bentuknya. Kedua, dengan menasihatnya secara diam-diam berrati telah menghormati dan memperbaikinya.

6) Peduli Nasib Orang Lain

Peduli adalah sikap kepribadian kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

7) Suka mendoakan Orang Lain.

Mendoakan orang lain adalah perilaku terpuji, karena secara tidak langsung memberi kekuatan kepadanya dalam menghadapi persoalan yang dialami. Selain itu, untuk melepas beban yang terpendam dalam diri kita secara perahan-lahan dengan membantu orang lain yang kesusahan termasuk mengabdikan doanya. Ketika kita akan mendoakan orang lain tanpa ia ketahui, maka doa tersebut akan diamankan oleh malaikat, dan malaikat akan mendoakan kita pula.

3. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan satuan terpenting dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya bahan ajar yang akan disampaikan oleh Pendidikan, maka proses pembelajaran akan berjalan. Mulyasa (2006:96), mengemukakan “Bahan ajar

merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Bahan ajar yang akan diajarkan hendaknya ditulis berdasarkan kriteria bahan ajar, disesuaikan dengan materi bahan ajar, disusun berdasarkan kebutuhan proses pembelajaran, dan memuat evaluasi hasil belajar. Bahan ajar disusun bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik bahan ajar, lingkungan sosial peserta didik, membantu memperoleh alternatif bahan ajar selain bahan ajar dari buku-buku teks, dan memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Depdiknas (2008:10-11) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dikelompokkan dalam beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Majid dalam Nana (2019:1-2) mengemukakan, “Bahan ajar dikelompokkan dalam empat, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak
Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.”
- 2) Bahan ajar dengar (Audio)
Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar untuk pandang dengar (audio visual)
Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif
Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.
Jenis bahan ajar yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu jenis

bahan ajar cetak. Nana (2019:79) menjelaskan,

Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Bahan ajar cetak atau buku yang berisi tujuan belajar, metode, materi, dan evaluasi yang berfungsi untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan bisa diukur kualitasnya dengan beberapa kriteria penilaian.

Kemp dan Deyton dalam Prastowo (2013:40) mengemukakan, “Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.”

1. Handout

Prastowo (2013:79) menjelaskan, “*Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat

mengikuti proses pembelajaran”. Setiap jenis baha ajar memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Steffen dan Peter Ballstaedt dalam Prastowo (2013:80) mengemukakan fungsi handout antara lain:

- a) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat
- b) Sebagai pendamping penjelasan pendidik
- c) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar
- d) Pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan
- e) Memberi umpan balik, dan
- f) Menilai haasil belajar.

2. Buku

Prastowo (2013:168) mengemukakan,

Buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Sementara, yang disebut dengan buku teks pelajaran adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, di mana buku tersebut digunakan oleh peserta didik untuk belajar.

Nasution dalam Prastowo (2013:169) memaparkan fungsi dan tujuan buku teks pelajaran sebagai berikut.

a) Fungsi Buku Teks Pelajaran

- (1) Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik
- (2) Sebagai bahan evaluasi
- (3) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum
- (4) Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan
- (5) Sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.

b) Tujuan Buku Teks Pelajaran

- (1) Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran
- (2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan
- (3) Menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

3. Modul

Prastowo (2013:106), mengemukakan “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”.

Prastowo (2013:66) menjelaskan, “Struktur bahan ajar modul terdiri atas tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian”. Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi, Prastowo (2013:107), mengemukakan beberapa fungsi dari modul sebagai berikut.

- a) Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah di pahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik.
- c) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
- d) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

Prastowo (2013:108) tujuan penyusunan atau pembuatan modul antara lain:

- a) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- b) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Melatih kejujuran peserta didik.

- d) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan, sebaliknya bagi yang lambat, maka mereka dipersilakan untuk mengulanginya kembali.
- e) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Prastowo (2013:204) mengemukakan, “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”. Prastowo (2013:66) menjelaskan, “Struktur bahan ajar LKS lebih sederhana daripada modul, namun lebih kompleks daripada buku, yaitu terdiri atas enam komponen, meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.”

Seperti jenis bahan yang lain, Lembar Kerja Siswa (LKS) juga memiliki beberapa fungsi, Prastowo (2013:205), mengemukakan empat fungsi dari bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS).

- a) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik
- b) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan
- c) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; serta
- d) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Belawati, dkk dalam Prastowo (2013:206) ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKS, yaitu:

- a) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan,
- b) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan,
- c) Melatih kemandirian belajar peserta didik, dan
- d) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

5. Brosur

Prastowo (2013:38) mengemukakan, “Brosur yakni bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis. Brosur bisa juga dimaknai sebagai cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid, atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat, tetapi lengkap.” Prastowo (2013:66) menjelaskan, “Untuk bahan ajar berbentuk brosur strukturnya hanya meliputi empat komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, dan penilaian.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, yaitu *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, atau brosur. Setiap jenis bahan ajar cetak memiliki struktur berbeda.

c. Kriteria Bahan Ajar

Memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tentu harus memperhatikan prinsip dan sesuai dengan kriteria-kriteria bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik. Mengenai kriteria pemilihan bahan ajar dalam Depdiknas (2006:7) dijelaskan,

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti

bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Arif dan Napitupulu dalam Prastowo (2013:374) mengemukakan,

Prinsip yang musti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Yunus dan Alam (2018:167-168) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut; (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) menjabarkan tujuan pembelajaran, (3) relevan dengan kebutuhan peserta didik, (4) sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (5) peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri, (6) mempertimbangkan norma yang berlaku, (7) tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, (8) bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam, (9) keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar yaitu, buku sumber yang disusun oleh para ahli dalam bidang Pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku, guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran, masyarakat sebagai sumber yang luas, serta fenomena alam sebagai sumber pembelajaran yang paling besar.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008:171-172) mengemukakan pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- b) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar.
- c) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- d) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.

- e) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- f) Praktis.
- g) Bermanfaat bagi peserta didik.
- h) Sesuai dengan perkembangan zaman.
- i) Dapat diperoleh dengan mudah.
- j) Menarik minat peserta didik.
- k) Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik.
- l) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- m) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya.
- n) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- o) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
- p) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- q) Membedakan bahan ajar untuk anak-anak dan orang dewasa.
- r) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik yang memakainya.

Ahli lain yaitu Dick, dkk. dalam Awalludin (2017:25), mengemukakan model pengembangan bahan ajar memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- a) Menarik.
- b) Isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran.
- c) Urutannya tepat.
- d) Ada petunjuk penggunaan bahan ajar.
- e) Ada soal latihan.
- f) Ada jawaban latihan.
- g) Ada les.
- h) Ada petunjuk kemajuan pembelajaran.
- i) Ada petunjuk bagi pembelajar menuju kegiatan berikutnya.

Aunurrahman dalam Nana (2019:1) mengemukakan,

Terdapat beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan atau diperhatikan pada saat akan memilih bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip-prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.

- 1) Prinsip Relevansi
Materi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Prinsip Konsistensi

Apabila terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis. Mislanya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis empat jenis esai, materi yang dipelajari juga harus mencakup keterampilan menulis empat jenis esai.

3) Prinsip Kecukupan

Pada prinsip kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Nana (2019:2) Mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan atau memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar. Hal tersebut karena bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh guru pada satu pihak dan harus dipelajari peserta didik di lain pihak, harus berupa bahan ajar yang mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar hendaknya menggunakan prinsip yang sesuai dengan kriteria bahan ajar yang harus memenuhi tujuan pembelajaran. Selain itu bahan ajar yang digunakan harus menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kriteria bahan ajar yang penulis gunakan yaitu bahan ajar yang mengacu atau merujuk pada standar kompetensi, kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, yaitu *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, atau brosur. Setiap jenis bahan ajar cetak memiliki struktur berbeda. Pendidik harus memahami dan mengetahui agar mampu membuat bahan ajar yang sesuai dengan struktur masing-masing bahan ajar tersebut. Dari beberapa jenis bahan ajar cetak,

penulis akan menggunakan bahan ajar cetak jenis lembar kerja siswa (LKS) sebagai produk akhir penelitian.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Kriteria bahan ajar sastra menjadi tolak ukur dalam pemilihan bahan ajar sastra. Memilih bahan ajar sastra harus sesuai dengan ketentuan bahan ajar sastra. Rahmanto (2005:27), mengemukakan “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek Bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan”. Supaya lebih jelas, berikut uraian mengenai aspek-aspek kriteria bahan ajar menurut Rahmanto.

1) Aspek Bahasa

dalam memilih bahan pengajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang diperhatikan oleh guru.

Rahmanto (2005:30), mengemukakan tingkat perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar hingga menengah.

1. Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
2. Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
3. Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
4. Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal peraktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang latar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Meski demikian, pendidik hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi-situasi dan masalah-masalah lokal saja. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya berpengalaman luas supaya peserta didik memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu ini penulis gunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shamadul Awwal, Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang berjudul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerpen dalam Kumpulan Cerpen “Ziarah Lebaran” Karya Umar Kayam Sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Siswa Kels XI SMA” dan penelitian yang dilakukan oleh Latip Dwi Nugroho, Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI”

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shamadul Awwal dan Latip Dwi Nugroho yaitu pada bahan yang diteliti yaitu teks cerpen dan kesamaan dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Selain itu, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada aspek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu aspek yang diteliti yaitu aspek unsur-unsur

pembangun teks cerpen dan nilai moral, sedangkan aspek yang diteliti oleh penulis yaitu aspek nilai-nilai kehidupan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran. Heryadi (2014:31), mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Namun, ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraph-paragraf) isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh yang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan, anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Cerita pendek adalah salah satu bahan ajar.
3. Kumpulan cerita pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna adalah karya sastra yang memenuhi kriteria karya sastra.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2016:96), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan pengertian tersebut

penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di SMK kelas XI.